

BAB I

PENDAHULUAN

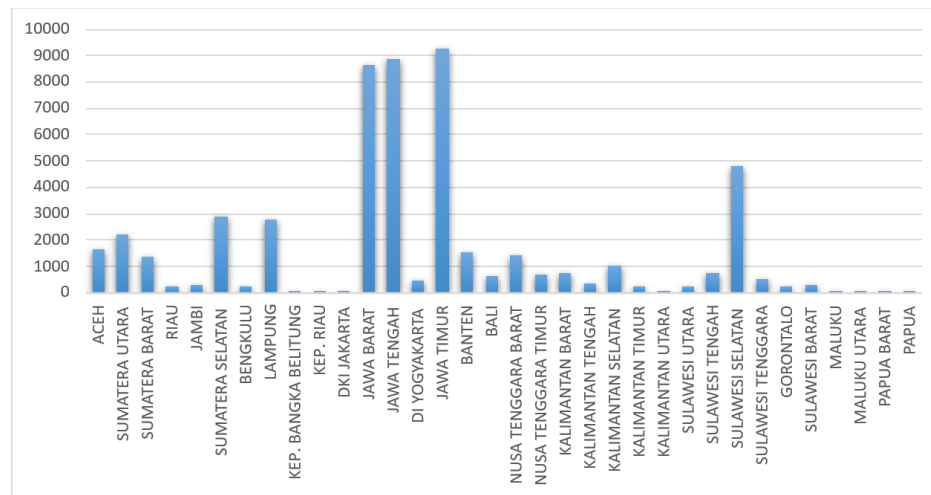
1.1. Latar Belakang

Dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, ketersediaan pangan merupakan aspek yang sangat penting. Dalam penelitian ini, komoditas pangan yang dimaksud adalah padi sebagai sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Upaya pemenuhan pangan ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan 1 (*No Poverty*) dan tujuan 2 (*Zero Hunger*) yang menekankan penghapusan kemiskinan serta pencapaian ketahanan pangan. Stabilitas pangan menjadi perhatian utama karena pertumbuhan ekonomi suatu negara sulit dipertahankan apabila permasalahan pangan dasar belum terselesaikan secara optimal. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi ketika seluruh masyarakat memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi (Bozsik et al., 2022). Oleh karena itu, pemenuhannya menjadi tanggung jawab negara sebagai bagian dari pemenuhan hak dasar masyarakat. Dalam rangka memenuhi tanggung jawab tersebut, keberhasilan produksi padi menjadi kunci utama, yang sangat dipengaruhi oleh efisiensi pemanfaatan sumber daya serta pengelolaan berbagai kombinasi faktor produksi di tingkat wilayah (Rochdiani, 2022).

Secara global, Indonesia merupakan salah satu konsumen beras terbesar di dunia sekaligus produsen utama komoditas padi. Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO), Indonesia menempati peringkat keempat sebagai produsen padi terbesar di dunia setelah India, Tiongkok, dan Bangladesh. Posisi tersebut menunjukkan bahwa padi memiliki peran strategis dalam sistem pangan nasional maupun dalam menjaga stabilitas pangan global. Namun demikian, produksi padi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain kondisi agroklimat tropis yang mendukung budidaya padi sepanjang tahun, ketersediaan lahan sawah yang cukup luas, serta keberadaan sistem irigasi di berbagai wilayah pertanian, meskipun kondisinya masih bervariasi antar daerah. Selain itu, pemerintah secara berkelanjutan

mendorong peningkatan produksi padi melalui berbagai kebijakan pembangunan sektor pertanian. Meskipun demikian, tingkat produksi padi di Indonesia masih menunjukkan perbedaan antar wilayah, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi produksi di masing-masing daerah (Khasanah & Gunanto, 2024). Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh variasi akses terhadap infrastruktur dan teknologi pertanian yang tidak merata di setiap wilayah (Ifani et al., 2024).

Secara nasional, produksi padi di Indonesia masih didominasi oleh wilayah Pulau Jawa, namun Provinsi Sumatera Selatan memegang peran krusial sebagai penopang stabilitas pangan di luar wilayah tersebut melalui potensi lahan rawa pasang surut yang luas. Pemilihan Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan didasarkan pada karakteristik agraris wilayah yang spesifik serta adanya disparitas signifikan pada luas lahan panen dan tingkat produksi antar daerah. Dalam ekosistem lahan rawa, penggunaan teknologi mekanisasi seperti bantuan pompa air menjadi faktor determinan dalam mendukung manajemen air guna memitigasi risiko gagal panen, di mana dukungan infrastruktur dan alat mesin pertanian terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan produksi padi (Ifani et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan Provinsi Sumatera Selatan sebagai studi kasus yang relevan untuk menganalisis berbagai kombinasi kondisi kausal yang memengaruhi output produksi padi secara konfiguratif. Karakteristik lahan rawa di Provinsi Sumatera Selatan tersebar tidak merata di seluruh wilayah, sehingga penting untuk dipetakan wilayah Kabupaten/Kota mana saja yang mendominasi cakupan luas lahan rawa tersebut. Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Musi Banyuasin, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan tiga wilayah dengan karakteristik lahan rawa pasang surut yang paling dominan, karena ketiganya berbatasan langsung dengan aliran Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1. Grafik Produksi Padi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2024

Produksi padi di Indonesia secara nasional masih terkonsentrasi di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat sebagai tiga produsen utama dengan capaian masing-masing di atas 8 juta ton GKG. Di luar Pulau Jawa, Provinsi Sumatera Selatan tampil sebagai salah satu produsen terbesar. Pada tahun 2024, produksi padi di wilayah ini mencapai sekitar 2,9 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), yang menempatkannya pada urutan kelima provinsi penghasil padi terbesar secara nasional (Badan Pusat Statistik, 2025). Tingginya angka produksi tersebut mencerminkan adanya dukungan sumber daya pertanian yang memadai, terutama ketersediaan lahan yang luas serta potensi pengembangan lahan rawa pasang surut yang menjadi keunggulan komparatif wilayah Sumatera Selatan (Kementerian Pertanian, 2024).

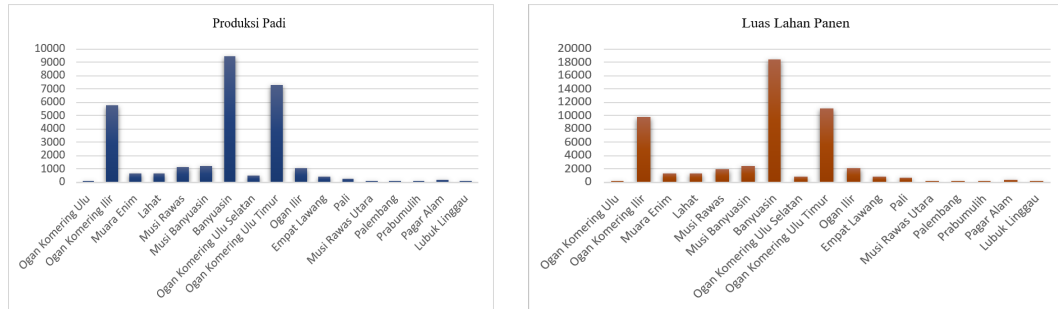
Meskipun demikian, distribusi produksi di internal Provinsi Sumatera Selatan sendiri cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Kabupaten Banyuasin tercatat sebagai daerah dengan produksi tertinggi mencapai 948 ribu ton GKG, diikuti oleh Ogan Komering Ulu Timur sebesar 731 ribu ton GKG, dan Ogan Komering Ilir sebanyak 578 ribu ton GKG. Sebaliknya, wilayah perkotaan seperti Kota Prabumulih hanya menghasilkan 180 ton GKG, dan Kota Palembang sebesar 12.100 ton GKG (Badan Pusat Statistik, 2025). Perbedaan output yang sangat signifikan ini menegaskan

Putri Amirah Latifah, 2026

*POLA KAUSALITAS MULTIKONDISIONAL PRODUKSI PADI DI WILAYAH LAHAN RAWA
PROVINSI SUMATERA SELATAN*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

bahwa tingkat produksi padi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor determinan tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai kondisi kausal yang saling berinteraksi (Khasanah & Gunanto, 2024).

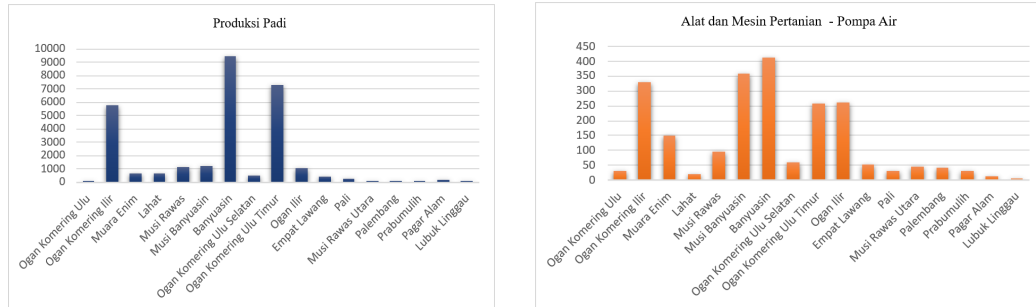


Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Gambar 2. Grafik Produksi Padi dan Luas Lahan Panen Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024

Luas lahan panen padi di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antar Kabupaten/Kota. Kabupaten Banyuasin tercatat sebagai wilayah dengan luas lahan panen terbesar, yakni mencapai 185 ribu hektare, diikuti oleh Ogan Komering Ulu Timur sebesar 111 ribu hektare, dan Ogan Komering Ilir seluas 97 ribu hektare. Meskipun secara teori perluasan lahan panen berkontribusi terhadap peningkatan hasil produksi, terdapat anomali pada Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Musi Rawas. Musi Banyuasin memiliki luas lahan panen padi sebesar 25.001 hektare, atau lebih luas sekitar 25% dibandingkan dengan Musi Rawas yang hanya mencatat luas lahan panen sebesar 19.899 hektare. Kendati demikian, tingkat produktivitas per hektare di Musi Banyuasin justru bernilai lebih rendah, yaitu sebesar 4,96 ton/ha, jika dibandingkan dengan Musi Rawas yang mampu mencapai tingkat produktivitas sebesar 5,83 ton/ha. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan lahan yang luas tidak secara otomatis menjamin tercapainya tingkat output yang optimal. Anomali serupa terlihat pada perbandingan antara Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir yang memiliki luas lahan panen hampir setara, masing-masing sebesar 7.646 hektare

dan 6.143 hektare, namun menghasilkan volume produksi yang sangat berbeda yaitu sebesar 47.640 ton GKG dan 26.455 ton GKG.



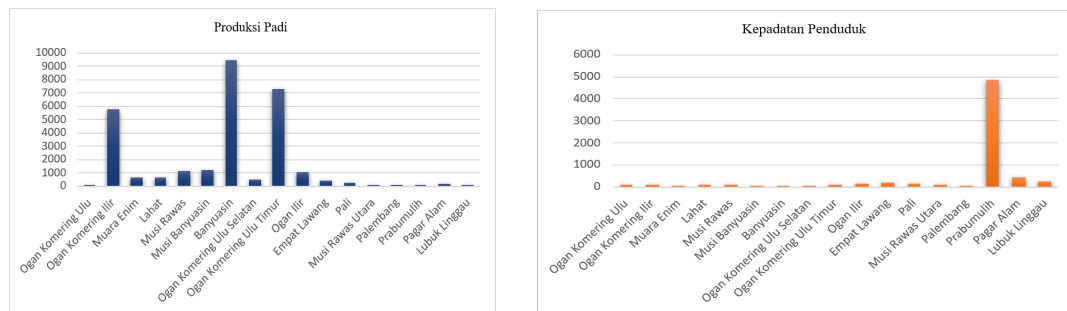
Sumber: Badan Pusat Statistik,dan Satu Data Pertanian 2024

Gambar 3. Grafik Produksi Padi dan Alat Mesin Pertanian - Pompa Air Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024

Jumlah unit pompa air di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2024 menunjukkan variasi yang signifikan antar Kabupaten/Kota. Kabupaten Banyuasin tercatat memiliki jumlah unit pompa air tertinggi sebanyak 411 unit, hal ini sejalan dengan karakteristik lahan rawa dan sawah pasang surut di wilayah tersebut yang membutuhkan sistem pengairan aktif secara mekanis. Sebaliknya, wilayah perkotaan seperti Kota Lubuk Linggau dan Kota Pagar Alam hanya memiliki ketersediaan yang sangat terbatas, masing-masing sebanyak 6 dan 14 unit pompa air. Ketimpangan ketersediaan alat dan mesin pertanian ini mencerminkan perbedaan kebutuhan infrastruktur di setiap wilayah pertanian di Sumatera Selatan (Kementerian Pertanian, 2024).

Ketersediaan pompa air yang memadai memiliki keterkaitan dengan tingkat produksi padi, di mana Kabupaten Banyuasin yang memiliki alat pengairan paling banyak juga menghasilkan produksi padi tertinggi di provinsi ini. Namun demikian, ditemukan pola yang tidak konsisten pada wilayah lain Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur memiliki jumlah pompa air yang lebih sedikit dibandingkan Kabupaten Ogan Komering Ilir, namun mampu menghasilkan produksi padi yang lebih tinggi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengaruh ketersediaan alat mesin pertanian

terhadap produksi padi tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dengan kondisi infrastruktur irigasi dan karakteristik lahan yang ada. Dukungan kebijakan infrastruktur melalui penyediaan bantuan alat mesin pertanian, termasuk pompa air, terbukti secara simultan memberikan dampak positif terhadap peningkatan output padi (Ifani et al., 2024). Meskipun memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan lahan rawa pasang surut, efektivitas teknologi pertanian ini tidak bersifat deterministik dan sangat bergantung pada konteks pendukung lainnya seperti kualitas sumber daya manusia dan jaringan irigasi di setiap wilayah.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 4. Grafik Produksi Padi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024

Sebagian besar wilayah Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang relatif rendah hingga sedang, seperti Kabupaten Banyuasin dengan 44,81 jiwa/km² dan Kabupaten Muara Enim sebesar 47,28 jiwa/km². Kondisi yang sangat kontras terlihat pada wilayah perkotaan seperti Kota Prabumulih yang mencatat tingkat kepadatan penduduk tertinggi mencapai 4.874 jiwa/km², angka yang jauh melampaui wilayah lainnya di provinsi ini (Badan Pusat Statistik, 2024). Disparitas kepadatan penduduk ini menunjukkan adanya kaitan dengan pola produksi padi antar wilayah. Kabupaten Banyuasin, yang memiliki kepadatan penduduk relatif rendah, justru mampu menghasilkan produksi padi tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan. Sebaliknya, wilayah dengan kepadatan tinggi seperti Kota Prabumulih dan Kota Pagar Alam mencatat angka produksi padi yang sangat rendah. Fenomena ini

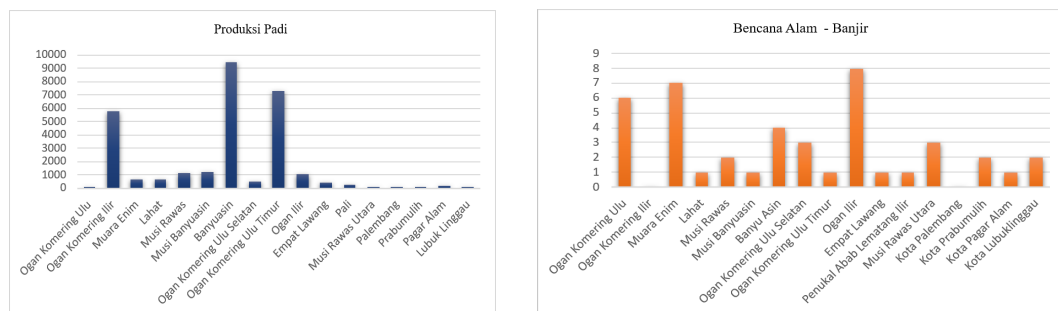
Putri Amirah Latifah, 2026

POLA KAUSALITAS MULTIKONDISIONAL PRODUKSI PADI DI WILAYAH LAHAN RAWA PROVINSI SUMATERA SELATAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

memperlihatkan bahwa peningkatan tekanan penduduk cenderung meningkatkan kebutuhan lahan untuk permukiman serta aktivitas non-pertanian, yang berpotensi memicu konversi lahan dan pada akhirnya berdampak pada penurunan produksi padi di suatu wilayah (Sari & Yuliani, 2021).

Namun demikian, kepadatan penduduk tidak dapat dipandang sebagai faktor penentu tunggal, karena wilayah dengan kepadatan rendah pun belum tentu mampu menghasilkan produksi yang optimal apabila faktor pendukung lainnya, seperti luas lahan dan ketersediaan infrastruktur pertanian, tidak memadai. Sejalan dengan temuan Barokah et al. (2022), efisiensi dalam usaha tani padi ditentukan oleh interaksi berbagai variabel, di mana tekanan demografis harus dikelola secara berimbang dengan ketersediaan sumber daya lahan guna menjaga stabilitas ketahanan pangan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 5. Grafik Produksi Padi dan Bencana Alam – Banjir Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024

Dampak bencana alam di Provinsi Sumatera Selatan yang diukur melalui frekuensi kejadian banjir menunjukkan perbedaan yang beragam antar Kabupaten/Kota. Beberapa wilayah mencatat intensitas banjir yang cukup tinggi, seperti Kabupaten Ogan Ilir dengan 8 kejadian dan Kabupaten Muara Enim dengan 7 kejadian. Sebaliknya, wilayah lain seperti Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kota Palembang tidak mencatat kejadian banjir sama sekali sepanjang tahun 2024. Perbedaan frekuensi ini mencerminkan adanya keberagaman tingkat kerentanan wilayah terhadap gangguan lingkungan di Provinsi Sumatera Selatan. Perbedaan

Putri Amirah Latifah, 2026

POLA KAUSALITAS MULTIKONDISIONAL PRODUKSI PADI DI WILAYAH LAHAN RAWA PROVINSI SUMATERA SELATAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

tingkat kerentanan tersebut menunjukkan pola yang unik jika dibandingkan dengan capaian produksi padi di masing-masing daerah. Kabupaten Banyuasin tetap mampu mempertahankan produksi padi yang tinggi meskipun menghadapi beberapa kali kejadian banjir.

Di sisi lain, Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terbebas dari kejadian banjir pada periode tersebut memang menghasilkan produksi yang sangat tinggi, namun Kota Palembang yang juga tanpa kejadian banjir justru mencatat tingkat produksi padi yang sangat rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa frekuensi bencana alam memang mencerminkan kerentanan fisik wilayah, namun dampaknya tidak selalu berkorelasi langsung terhadap penurunan output padi secara linier karena dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi dan pemulihan pascabencana di setiap daerah. Sejalan dengan argumen Barokah et al. (2022), faktor risiko lingkungan seperti bencana alam perlu dipahami bukan sebagai variabel tunggal, melainkan sebagai salah satu kondisi yang berinteraksi dengan faktor-faktor produksi lainnya dalam memengaruhi stabilitas produksi padi di suatu wilayah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi produksi padi. Salah satu faktor utama adalah luas lahan panen, di mana perluasan lahan pertanian pada umumnya berkontribusi terhadap peningkatan potensi hasil produksi, meskipun hubungan keduanya tidak selalu bersifat linear karena dipengaruhi oleh faktor produktivitas lainnya (Rochdiani, 2022). Di sisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk turut memberikan tekanan pada sektor pertanian karena seringkali diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan untuk permukiman dan aktivitas non-pertanian yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan sawah (Barokah et al., 2022). Selain itu, faktor lingkungan seperti bencana alam juga dapat mengganggu keberlangsungan produksi padi melalui kerusakan fisik tanaman maupun risiko gagal panen di sejumlah wilayah (FAO et al., 2022).

Namun demikian, penelitian sebelumnya mayoritas masih membahas faktor-faktor tersebut secara parsial atau terpisah. Meskipun variabel luas lahan panen, ketersediaan alat mesin pertanian, kepadatan penduduk, serta risiko bencana telah diidentifikasi memiliki keterkaitan dengan output padi, sebagian besar studi terdahulu

cenderung menggunakan metode regresi linear yang hanya mampu mengukur efek neto dari setiap variabel secara individual (Khasanah & Gunanto, 2024). Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam pemahaman mengenai konfigurasi kausal dari berbagai kondisi tersebut.

Konfigurasi kausal tersebut merujuk pada bagaimana kombinasi spesifik dari kondisi-kondisi (luas lahan panen, alat mesin pertanian, kepadatan penduduk, dan kejadian banjir) secara bersama-sama menentukan tingkat produksi padi yang tinggi atau rendah di suatu wilayah. Dengan menggunakan metode *fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis* (fsQCA), novelty dari penelitian ini terletak pada analisis yang bersifat holistik dan konfiguratif untuk mengungkap pola interaksi antar faktor, alih-alih mengukur besaran koefisiennya secara terpisah. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kondisi minimal yang diperlukan (*necessary*) atau cukup (*sufficient*) untuk mencapai tingkat produksi padi yang optimal, khususnya di wilayah agraris spesifik Sumatera Selatan yang memiliki karakteristik lahan rawa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konfigurasi kondisi kausal (luas lahan panen, alat dan mesin pertanian, kepadatan penduduk, serta dampak bencana alam) yang diperlukan (*necessary condition*) dan yang cukup (*sufficient condition*) dalam mencapai tingkat produksi padi yang tinggi di masing-masing Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi kausalitas yang menggambarkan masing-masing wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dalam mencapai tingkat produksi padi yang tinggi tahun 2024, melalui identifikasi kondisi yang diperlukan (*necessary condition*) dan kombinasi kondisi yang cukup (*sufficient condition*) berdasarkan pendekatan *fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis* (fsQCA).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu ekonomi pembangunan, khususnya di sektor pertanian. Melalui analisis mengenai konfigurasi kausalitas luas lahan panen, alat dan mesin pertanian (pompa air), kepadatan penduduk, serta dampak bencana alam terhadap produksi padi di Provinsi Sumatera Selatan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik yang membahas keterkaitan antara faktor produksi pertanian, faktor demografis, dan faktor lingkungan membentuk kombinasi kondisi kausal produksi padi di suatu wilayah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji produksi padi maupun sektor pertanian secara lebih luas, dengan cakupan wilayah dan pendekatan analisis yang berbeda.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian, khususnya dalam meningkatkan produksi padi. Informasi mengenai kombinasi multikondisional luas lahan panen, alat dan mesin pertanian (pompa air), kepadatan penduduk, serta dampak bencana alam terhadap produksi padi dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pengelolaan lahan pertanian, peningkatan produktivitas pertanian, serta upaya mitigasi risiko bencana yang berpotensi mengganggu kegiatan produksi padi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan rujukan informasi bagi para akademisi maupun peneliti yang ingin mendalami berbagai faktor yang menjadi syarat kecukupan terhadap produktivitas padi. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi studi lanjutan dengan mengembangkan variabel penelitian, memperluas area kajian, ataupun menerapkan pendekatan analisis yang lebih beragam.

3. Bagi Mahasiswa

Putri Amirah Latifah, 2026

***POLA KAUSALITAS MULTIKONDISIONAL PRODUKSI PADI DI WILAYAH LAHAN RAWA
PROVINSI SUMATERA SELATAN***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai penerapan teori ekonomi pembangunan dan ekonomi pertanian dalam menjelaskan faktor-faktor yang membentuk kombinasi kondisi kausal produksi padi di suatu wilayah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi contoh dalam penyusunan karya ilmiah yang sistematis dan berbasis data.